PERAN KI DALANG BASARI (1950-2003) DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI GEGESIK CIREBON

Habibi

Fakultas Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: abiebdragx@gmail.com

ABSTRAK

Islam dan kesenian Khususnya di Jawa sudah sangat erat kaitanya sejak awal masa para wali menyebarkan ajaran islam yang pada saat itu menggunakan media kesenian wayang kulit. Sunan Kalijaga adalah salah satu pionir utama dalam menggalakan penyebaran islam dengan metode akomodasi budaya. Wayang kulit dalam perkembangannya memiliki banyak ragam dan jenis, salah satu jenisnya adalah wayang kulit Cirebon yang memiliki ke khasan dalam segi visual dan fungsi pementasannya. Bagi masyarakat Cirebon wayang kulit adalah warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai agung dan filosofi kehidupan. Khususnya di gegesik Ki Dalang Basari memaknai wayang sebagai warisan leluhur ialah melestarikannya dengan menjadikan wayang sebagai media perkembangan islam di Gegesik dan sekitarnya.

Kata kunci: Islam, Budaya, Dakwah, Wayang Kulit Cirebon

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu budaya penting bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Banyak sekali jenis kesenian yang ada di Indonesia khususnya di Jawa seperti seni tradisional tarling, reog, ronggeng Bugis dan banyak lainnya. Apabila memperhatikan vitalitas kesenian tradisional dewasa ini sungguh sangat memprihatinkan, disatu sisi karya nenek moyang itu harus dilestarikan dan dikembangkan, tetapi di sisi lain masyarakat sebagai ahli warisnya belakangan ini sudah semakin kurang peduli. Maka dari kondisi seperti itu, kesenian semakin tidak berdaya. Eksistensinya semakin tenggelam tergerus produk budaya asing yang saat ini kian deras menyerbu hingga ke sudut-sudut ruang

kehidupan masyarakat.¹ Kesenian tradisional khususnya di Indonesia sangatlah banyak macam dan ragamnya salah satunya seni pertunjukan wayang kulit. Seni pertunjukan wayang kulit bukan hal yang baru lagi di kawasan Asia Tenggara. Banyak sekali sarjana-sarjana luar maupun lokal yang membahas tentang kesenian wayang dari buku-buku, disertasi ataupun artikel dan jurnal.² Pada masa lalu para ulama dan para wali melakukan pendekatan yang sama dalam menyiarkan Agama Islam, yaitu melalui media dakwah yang telah menjadi warisan budaya tanah leluhur Indonesia.³

Pementasan wayang kulit adalah seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan kini masih lestari di masyarakat. Seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai leluhur/moral, etika, dan religius. Dari zaman kedatangan Islam digunakan oleh para wali songo sebagai media dakwah Islam di tanah Jawa.⁴ Dilihat dari seni musiknya maupun cerita dalam pewayangan sangat berfungsi efektif sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan.⁵

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Namun begitu, cerita yang populer di masyarakat, wayang merupakan adaptasi dari karya sastra India yang monumental, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua cerita induk itu dalam kenyataannya, banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dunia pewayangan dengan falsafah asli Indonesia.⁶

Pengertian wayang memiliki banyak versi. Menurut Amir Mertosedono S. H. dalam bahasa Jawa perkataan wayang berarti *wayangan* (layangan). Dalam bahasa Indonesia berarti bayang-bayang, samar-samar, dan tidak jelas. Dalam bahasa Aceh berarti bayang artinya wayangan. Sedangkan dalam bahasa Bugis berarti wayang atau bayang-bayang.⁷

¹ Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Cirebon, *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*, Disporabudpar, Cirebon. 2013. Hal. 6

² Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, CV Haji Masagung, Jakarta. 1989. Hal. 7

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004. Hal. 203

⁴ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, CV. Mulia Sari, Jakarta. 1991. Hal . 16

⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistisme Dalam Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta. 1979. Hal. 77

⁶ Bendung Layung Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat Sampai Silsilahnya*, Narasi, Yogyakarta. 2011. Hal. iii

⁷ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang*, Dahara, Prize, Semarang. 1993. Hal. 28

Wayang dari satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan dalam perkembangannya, diakibatkan beberapa sebab seperti perjanjian Giyanti, Gagrag, dan fungsi pementasan⁸, seperti missal wayang kulit Cirebon dan Surakarta sangat berbeda sekali dari segi visual maupun prakteknya. unsur-unsur dakwah Islam pada wayang kulit Cirebon masih tampak jelas, mengingat wayang masih dianggap sebagai media warisan para Walisanga dalam usaha dakwah dengan jalan diplomasi seni budaya. Para Wali menambahkan unsur ajaran Islam tanpa menghapuskan ajaran sebelumnya yang selain sudah terlampau mengakar pada masyarakat pribumi, juga berusaha untuk tetap melestarikan unsur-unsur positif universal di dalamnya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹ Berbeda sekali dengan wayang kulit Surakarta yang hamper keseluruhan difungsikan untuk hiburan saja.

Di Gegesik salah satu daerah di Cirebon, pada sekitaran tahun 60-an lahir sebuah perkumpulan wayang yang di beri nama Langen Suara, didirikan oleh Ki Dalang Basari, perkumpulan ini memakai kesenian wayang dengan gaya khas Cirebon, yaitu menggunakannya untuk kepentingan dakwah islam dan penyebaran ajara-ajaran islam. Ki Dalang Basari sebagai tokoh sentral dari perkumpulan tersebut mengupayakan dalam setiap pementasan yang dilakukakan menyelipkan banyak sekali nilai-nilai, ajaran-ajaran islam pada lakon-lakon wayang yang di pentaskannya.

PEMBAHASAN

Menurut Sri Mulyono dijelaskan bahwa *Wayang* dalam Bahasa Jawa kata ini berarti “Bayangan”, dalam Bahasa Melayu disebut *Bayang-bayang*, dalam Bahasa Aceh: *Bayeng*, dalam Bahasa Bugis: *Wayang* atau *Bayan*, dalam Bahasa Bikol dikenal kata: *Baying* artinya “barang”, yaitu “apa yang dilihat nyata”. Akar kata dari Wayang adalah *yang*. Akar kata ini bervariasi dengan *zung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata *layang*-“terbang”, *doyong*-“miring”, tidak stabil: *royong*-selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain: *poyang-payingan*“ berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya. Dengan memperbandingkan berbagai pengertian dari akar kata *yang* beserta variasinya, dapatdikemukakan bahwa

⁸ Radhita Yuka Heragoen, *Aspek-Aspek Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, (Skripsi) Jakarta: UI, 2009. Hal. 1

⁹ Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, 2013, *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*, Volume 04No 2, Hal. 147.

definisi wayang pada dasarnya adalah: “tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak ke sana kesini kian-kemari”.¹⁰

Mengenai asal-usulnya wayang sendiri sejak tahun 60-an para peneliti dan budayawan wayang sepakat bahwa wayang adalah kesenian asli Jawa dan lahir di Jawa.¹¹ Namun di masa Hindu dan Islam datang wayang mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya. Pendapat ini didukung oleh beberapa ahli yaitu Hazeu dan Brandes. Dalam disertasinya yang berjudul *Bydrage tot de kennis van het Javaansche Tooneel* karya Hazeu didalamnya terdapat penjelasan ilmiah dan terperinci mengenai asal usul wayang, dijelaskan bahwa melihat suatu objek dan menelitinya akan sangat cermat dalam hasil penilain yang objektif apabila dilihat dari bagian-bagian atau aspek-aspek penting dalam objek tersebut. Dalam Hal ini Hazeu menemukan aspek-aspek penting tersebut ialah : *Wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak dan cempela*. Beberapa istilah diatas adalah aspek-aspek penting yang ada dalam kesenian wayang.¹²

Jenis dan ragam wayang sangat banyak sekali dalam perkembangan tumbuhnya, Menurut jenis dan pelaku pementasnya ragam jenis wayang digolongkan dalam lima golongan yaitu: (1) Wayang Kulit, pelaku yang muncul adalah boneka yang terbuat dari kulit, (2) Wayang Golek, pelakunya dari boneka yang dibuat dari kayu, (3) Wayang Wong, langsung diperankan oleh orang (4) Wayang Beber, pementasan gambar wayang pada kertas beber yang dibentangkan, (5) Wayang Klithik, pelakunya dibuat dari kayu pipih.¹³

Dalam perkembangan sejarah wayang di mulai ketika agama hindu masuk ke Indonesia dengan membawa kitab-kitabnya seperti kitab Mahabarata dan Ramayan, Pada masa kekuasaan Kerajaan Mataram ke -1 tepatnya pada masa Raja Dyah Balitung (898-910 M), ajaran Hindu mulai menyebar dan dapat diserap masyarakat umum. Raja Dyah Balitung memerintahkan kepada para penyair Jawa untuk menerjemahkan kitab Ramayana dalam bahasa Jawa kuna, yaitu bahasa pemerintah Raja Dyah Balitung. Pernyataan ini didukung dengan adanya prasasti Balitung (907 M) yang menyebut “*Si Galigi Mawayang Buat Hyang Macarita Bimma Ya Kumara*”.

¹⁰Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, Op. Cit., hal. 9

¹¹Seno Sastromidjojo, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang kulit*, P.T. Kinta, Jakarta. 1964. Hal. 16-18

¹²Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, Op. Cit., hal. 8.

¹³ Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI Press, Jakarta. 1988. Hal. 11-15

Pada akhirnya pahlawan-pahlawan dalam kitab Ramayana dianggap sebagai nenek moyang bangsa ini. Sampai sekarang pengaruhnya masih dapat dirasakan misalnya Raja-raja Jawa sekarang dianggap keturunan dari Arjuna, Brahmana dan sebagainya.¹⁴ Menurut kitab *Centini* kesenian wayang dalam bentuk seperti sekarang diciptakan oleh Pangeran Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kemenang-Kediri. Raja Jayabaya menggambar wayang pada daun Lontar dan menerjemahkan Serta menyadur cerita dari serat Mahabharata dan Ramayana pada abad 10.¹⁵ Salah satu kitab yang lahir pada masa ini ialah karya Empu Triguna yang membuat karya sastra berjudul *Kakawin Kresnayana*, yang hingga sekarang masih banyak dipakai dan populer oleh dalang-dalang dalam pementasan wayang.¹⁶

Setelah wayang sudah mulai tenar berkat penyaduran-penyaduran yang banyak dilakukan oleh pujangga-pujangga dari berbagai period-period kerajaan yang berkuasa pada saat itu seperti Kerajaan Mataram 1, Kemenang Kediri dan Majapahit. Puncaknya pada masa islam yaitu ketika kerajaan Demak berkuasa kesenian wayang cukup memegang andil baik dalam kerajaan maupun dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini dikarenakan penanan Walisanga yang gencar mementaskan kesenian wayang untuk kepentingan dakwah Islam.¹⁷

Lalu berkembang hingga masa sekarang kesenian wayang khususnya Cirebon tetap mempertahankan nilai-nilai yang di ajarkan oleh leluhur dan Walisanga yang menjadikan wayang sebagai alat untuk menyebarkan ajaran islam.¹⁸ Ki Dalang Basari yang lahir dari peranakan seorang Sinden wayang asal Gegesik dan memiliki seorang ayah yang juga sosok dalang kondang asal bayalangu, semenjak kecil beliau banyak belajar ilmu pedalangan dari ayahnya, ikut pementasan kesan-kemari sembari menyerap apapun pengetahuan yang didapatkannya. Ketika beranjak dewasa beliau mendirikan sebuah perkumpulan wayang pertama kali yang ada di daerah Gegesik, yang di beri nama Langen Suara. Perkumpulan ini lahir pada Tahun 1969.¹⁹

Dari perkumpulan ini beliau menggiat wayang untuk sepenuhnya sebagai alat dakwah, sama seperti yang dilakukan oleh para wali di Zaman dulu yang menjadikan wayang sebagai metode dan media dakwah, melihat dari sejarahnya,

¹⁴Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, Op. Cit., Hal. 59-64

¹⁵Sukirno, “*Hubungan Wayang Kulit Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa*”, (Jurnal) Surakarta: ISI, BRIKOLASE, Volume.01 No. 01. Juli 2009.Hal. 21.

¹⁶Purwadi, *Filsafat Jawa*, Panji Pustaka, Yogyakarta. 2006. Hal. 62.

¹⁷Tarwilah, “*Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam*,” (Jurnal) Banjarmasin: IAIN Antasari, ITTIHAD, Volume. 4 No 2. Oktober 2006, Hal. 81

¹⁸Seno Sastromidjojo, *Op. Cit.*, hal. 19

¹⁹Wawancara pada tanggal 14 Juni 2016 dengan Ki Dalang Herman

keefektifan wayang untuk dijadikan alat dakwah islam sangatlah kompeten dan relevan.²⁰ Peralnya beliau melihat masyarakat gegesik yang pada kisaran tahun 1969 masih memegang erat ajaran leluhur yang menyimpang dari ajaran islam seperti percaya pada kekuatan gaib Semar, *Aji pengasih Semar, aji semar mesem* dan banyak lainnya. Hal ini menjadikan semangat ki dalang basari untuk menseterilkan kesenian wayang dari sakralisasi dan anggapan-anggapan publik yang rancu dan jauh dari nilai islam menjadi sangat tinggi di samping beliau juga sudah memiliki sebuah perkumpulan seniman wayang.²¹

1. Semar

Nuansa mistik tidak dapat dilepaskan dari wayang dan kebudayaan Indonesia, begitu erat hubungannya. Tetapi tidak bisa dipungkiri, sebagaimana adanya Islam yang datang dan menyebar di Indonesia adalah bukan Islam yang murni. Sesuai Catatan Marco Polo di Tahun 1292 M, pada saat itu ada sebuah daerah pesisir yang bernama Perlak di daratan Sumatra yang baru memeluk Agama Islam. Diketahui pada tahun 1414 M Raja Malaka yang berada tepat di pantai barat Malaya memeluk Islam, melalui jalur Gujarat, India. IslamIndia adalah Islam yang sarat akan mistik dan Sufisme, beruntunglah Islam masuk ke Indonesia dengan sifat yang sama dengan kebudayaan Indonesia pada saat itu. Mistik adalah tumpuan utama masyarakat pesisir ataupun pedalaman, Hal ini menguntungkan Islam bahwa kedatangannya di dataran Indonesia tidak mendapatkan goncangan-goncangan yang besar. Ciri mistik Islam cukup mudah memasuki pemahaman masyarakat Indonesia tradisional pada saat itu.²²

Tentu kita mengerti agama Islam di tahun 1970-1989 sudah ada di Indonesia dan berkembang pesat. Namun penulis disini ingin mengetengahkan bahwa kesenian wayang dipakai oleh Perkumpulan Langen Suara sebagai media dakwah dan hiburan masyarakat lokal. Hal ini berkaitan dengan adanya nilai simbolis terhadap wayang, nilai sakralitas masyarakat awam terhadap wayang yang menyebabkan salah pengertian. Banyak masyarakat yang menganggap wayang adalah benda gaib yang dapat memberikan petunjuk dan lain sebagainya. Bahkan bagi kebanyakan dalangnya sendiri pun menganggap kejadian di alam sekitar disangkutpautkan dengan wayang. Satu contoh sebagian dalang percaya bahwa jika

²⁰ Dr. Purwadi. M.Hum, *Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisanga dan Syaikh Siti Jenar*, Persada, Yogyakarta. 2003. Hal. 36

²¹ Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman

²² Franz Magnis-Suseno Sj, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, PT. Gramedia. Jakarta. 1984. Hal. 31-32

mereka membawakan cerita tentang “BarataYuda” maka mereka akan tertimpa kesialan.²³

Banyak hal-hal tabu yang masih dipercayai masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam di Indonesia walaupun itu dilarang dalam agama mereka.²⁴ Ki Dalang Basari dikenal masyarakat sebagai dalang yang humoris dan religius. Beliau selalu menolak ketika banyak tamu yang datang dan meminta “Jimat” atau semacamnya. Beliau selalu berpesan jangan tinggalkan sholat dan surat Al-Fatihah.²⁵

Ki Dalang Basari sering sekali membawakan cerita tentang Semar karena melihat falsafah tokoh atau punakawan²⁶ Semar yang selaras dengan nafas Islam. Dalam pewayangan umum punakawan hanya ada 4 (empat) tokoh, sedangkan dalam pewayangan Cirebon terdapat 9 (sembilan) tokoh Punakawan. Menurut Sawiyah seorang pengrajin wayang kulit Cirebon dalam surat kabar Kompas menyebutkan, berikut nama-nama punakawan khas Cirebon yaitu, Petruk, Semar, Gareng, Bagong, Bitarota, Sekar Pandan, Ceblok, Begal Buntung dan Cungkring, kesembilan punakawan Cirebon adalah simbol dari sembilan Wali Sanga. Sesuai dari pada itu wayang kulit Cirebon memang dituju fungsikan dalam penggubahannya oleh para Walisebagaialat penyebaran nilai Islam.²⁷ Dalam cerita pewayangan berbagai macam peran yang dimainkan para punakawan, seperti penasehat para kstria, penghibur, pengkritis kebijakan pemerintahan, abdi para raja hingga penasehat tokoh/karakter lain dalam wayang.²⁸

Menurut Serat Paramayoga, Semar adalah putra dari Sanghyang Tunggal sedangkan ibunya bernama Dewi Rakti atau dalam dunia pewayangan para dalang sering menyebut Dewi Rekatawati. Semar memiliki istri Dewi Senggani ada pula yang menyebutnya Dewi Kanastri atau Dewi Kanestren. Di Cirebon istri Semar lebih akrab pada sosok Dewi Sudiragen.²⁹ Di masa para Walisanga punakawan

²³ Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam wayang*, Op. Cit., hal. 28-32

²⁴ Rm Ismunandar, *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya*, Dahara Prize, Jakarta. 1994. Hal. 96

²⁵ Wawancara pada tanggal 9 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman

²⁶ Punakawan berarti “pekerti yang lurus” rajin bekerja tanpa mendahulukan kepentingan pribadinya, atau “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” oleh Pro. Ki. M.A Machfoeld dalam Sri Mulyono: Hal 59 sedangkan dalam arti bakunya, puna berarti susah, kawan berarti kanca, teman, saudara dan arti keseluruhannya adalah teman/saudara dikala susah.

²⁷ Abdullah Fikri Ashri, *Ki Sawiyah, harapan sang pelestari wayang Cirebon*. Harian umum Kompas Edisi Minggu, 20 Maret 2016.

²⁸ Wawancara pada tanggal 04 april 2016 dengan Pa kadmita

²⁹ Waryo, S.Sn, DISPORBUDPAR Cirebon, *Peranan Punakawan Semar Dalam Wayang Kulit Gaya Cirebon*. <http://disporbudpar.Cirebonkota.go.id/2015/10/26/peranan-punakawan-Semar-dalam-wayang-kulit-gaya-Cirebon/> di unduh pada tanggal 04 Mei 2016.

seperti Semar, Petruk, Gareng dan Bagong digubah dalam bentuk ataupun isi ceritanya bernafaskan Islam. Metode penggunaan tokoh Semar sebagai media dakwah pada saat itu sangatlah tepat kiranya karena kesamaan watak punakawan dengan penonton, sehingga penonton dengan mudah dapat menyerap isi cerita yang dibawakan dalang atas nilai Islami.³⁰

Sudah jadi hal yang lumrah di masyarakat Jawa khususnya bahwa tokoh Semar adalah mitologi klasik Jawa yang lahir dari wayang. Banyak sebutanyamisalnya *Kemat SemarMesem*, *Aji Semar Pengasih*, dan banyak mitos lainnya yang berkembang di masyarakat berbagai lapisan.³¹ Masyarakat percaya bahwa Semar memiliki kekuatan yang maha dahsyat, dan dapat dimintai pertolongan, dapat melakukan hal-hal gaib dengan sedikit bayaran dan ritual upacara. Hal inilah salah satu pokok masalah yang dihadapi Ki Dalang Basari. Stigma Masyarakat terhadap Semar sebenarnya lahir karena dalam Cerita pementasnya. Semar selalu menang dalam setiap pertarungan melawan siapapun, selalu di panggil “kakang” atau “uwa” oleh para dewa dan “Kyai Semar” oleh para rajakarena tokoh Semar selalu memberikan banyak wejangan yang bermanfaat kepada banyak tokoh lainnya.

Sehingga penonton terdoktrin akan alur cerita, ditegaskan oleh Sri Mulyono “tokoh wayang Semar sama sekali bukan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi hanya merupakan suatu konsepsi ketuhanan berbahasa gambar.”³² Semar hanyalah sebagai penggambaran sifat ke-Tuhanan yang Maha Esa, karena memang sifat Semar sangatlah Suci, tidak bisa dikalahkan, tidak memiliki jenis kelamin, semua penggambaran Semar bersifat kontradiktif, tidak kaya atau miskin dan semuanya. Fungsi Semar secara umum ialah pemelihara kesuburan dan pelera kerumitan hidup sekaligus menjadi bapak dan bunda bagi punakawan, ksatria dan tokoh lainnya dalam pewayangan di bawah bimbingannya.³³ Penggubahan yang dilakukan oleh para Wali terhadap Semar yang bersifat Ke-Tuhanan atau memiliki sifat seperti Tuhan adalah sebuah konsep penyampaian dakwah. Perlu diketahui analogi diatas adalah sebuah penggambaran dan metode para wali dalam menyebarkan Islam. Sedikit sekali masyarakat di abad 14 (empat belas) yang mengerti tulisan, apalagi tulisan berbahasa Arab. Bukan berarti mereka tidak dapat memahami segala sesuatunya, mereka dapat memahami dengan indra yang lain, yaitu dengan

³⁰ Sukirno, *Op. Cit.*, hal 20

³¹ Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman

³² Sri Mulyono, *Apa Dan Siapa Semar*, CV Haji Masagung, Jakarta. 1989. Hal. 110

³³ Wisma Nugraha Cristianto R, “Peran Dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong Dalam Pagearan Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran,” (Jurnal) Yogyakarta: UGM, Humaniora, Volume. 15 No. 03. Oktober 2003. Hal. 300

bahasa yang lain, misalnya dengan bahasa gerak dan gambar, lukisan atau perlambangan. Demikian, namun disalahartikan oleh masyarakat kekinian.

Disaat pementasannya nilai-nilai yang disampaikan oleh Ki Dalang Basari ketika melakonkan cerita Semar adalah memainkan Semar selalu di malam hari, dan percakapan yang dibacakan Semar adalah tidak lepas dari gemar bangun malam, mencari air di kucuran, memutar butiran-butiran kayu sambil duduk di serambi rumah dengan diam dan hati tenang. Semar memang memiliki banyak kekuatan tidak aneh banyak karakter atau tokoh lain, yang dalam setiap lakon apapun selalu bercakap dan meminta nasehat untuk mendapatkan kekuatan dari Semar, Semar yang dimainkan oleh Ki Dalang Basari selalu mengiming-imingi Punakawan lain atau lawan percakapan jika ingin memiliki kekuatan seperti dirinya maka harus melakukan hal di atas. Falsafah yang ditujukan pada penonton adalah sama tertuang pada ayat suci Allah sebagai berikut³⁴:

Surat Al-Ahzab ayat 42.

﴿وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسَيْحُوهُ﴾

“42. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”

Surat Al Muzammil ayat 2 & 6

﴿قَلِيلًا إِلَّا اللَّيْلُ قُمْ﴾

“2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)”

﴿قَلِيلًا وَأَقْوَمُ وَطَعًا أَشَدُّ هِيَ اللَّيْلُ نَاشِئَةً إِنَّ﴾

“6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

Hal ini ditujukan untuk memberi pengertian kepada penonton bahwa Semar sebenarnya makhluk biasa, karena ilmu yang dimiliki Semar dapat dimiliki oleh tokoh lain tapi dengancara melakukan ritual Islami. Disatu sisi hal ini juga sebuah upaya sterilisasi tokoh semar dari mitos-mitos yang salah kaprah. Artinya Semar bukan Tuhan, dan keahlian yang dimiliki oleh semar dapat dicapai dengan meminta kepada Tuhan bukan kepada Semar, penegasan Semar sangat jelas dalam Cerita lakonya,

³⁴ Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman

*“Hai kalian para ksatria-ksatria yang menginginkan kekuatan seperti aku, jika benar dan serius maka kalian harus gemar bangun malam, cucilah wajah kalian dengan air yang bersih, duduklah di serambi dan peganglah butiran-butiran dari kayu atau tulang dan lafalkan keyakinan kalian dengan Khusyu’ dan khidmat”*³⁵

Bukan hanya itu setiap mementaskan lakon Semar yang muncul ketika di malam hari iaselalu ber *Suluk* tembang “*lir-ilir*”³⁶ karya Sunan Kalijaga, namun menurut beberapa sumber tembang ini adalah karya Sunan Giri. Inti dari tembang ini adalah menggambarkan keagungan ajaran Islam serta mengandung nasehat-nasehat kehidupan, ajakan-ajakan untuk memeluk Islam. Dapat dimengerti dari pengulangan judul syair tersebut yang artinya penyegaran, memeluk Islam dapat menyegarkan jiwa dan raga pemeluknya.³⁷

Hal ini dimaksudkan agar penonton dapat dengan mudah menerima dan menyerap isi cerita yang disampaikan oleh Ki Dalang Basari, Konsep penyisipan falsafah ajaran keyakinan sudah lumrah dikalangan dalang wayang yang bertujuan untuk peyebaran dogma agama, penanaman rasa merupakan konsep seni yang terbukti bertahan sebagai konsep kunci. Melalui berbagai paparan analitis dinyatakan bahwa **rasa merupakan sasaran akhir dari satu ungkapan seni, nilai estetis yang bermuara pada tercapainya katarsis³⁸ diri penonton.**³⁹ *Suluk* adalah kemahiran Ki Dalang Basari, ditumpu menjadi alat pengolah rasa hati penonton, bertujuan agar mudah diterimanya materi falsafah ke-Islaman. Konsep rasa setelah ia menceritakan Semar adalah agar penonton faham dan sadar bahwa

³⁵Diterjemahkan oleh ki dalang Basari, dalam lakon cerita berjudul “*Semar Maneges*” dan sedang bercakap dengan tokoh ksatria Arjuna. Pementasan dalam Acara Syukuran di salah satu rumah masyarakat Gegecik pada tahun 1976 yang dilakukan oleh Perkumpulan Langen Suara.

³⁶*Lir-ilir, lir-ilir Tandure wis sumilir Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane Yo surako... surak iyo... Bangunlah, bangunlah Tanaman sudah bersemi Demikian menghijau bagaikan pengantin baru Anak gembala, anak gembala panjatlah (pohon) belimbing itu Biar licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak dibagian samping Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang Ayo bersoraklah dengan sorakan iya.*

³⁷ Solikin Dkk. *Op. Cit.*, hal. 7

³⁸ pertama kali diungkapkan oleh para filsuf Yunani, yang merujuk pada upaya "pembersihan" atau "penyucian" diri, pembaruan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan.

³⁹ Sunardi, “*Konsep Rasa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*” (Jurnal) Surakarta: ISI, Volume 18. No. 02. Juni 2012. Hal. 192

Semar bukanlah Tuhan namun Semar yang sebenarnya hanyalah punakawan atau tokoh yang mengerti jalan menuju Tuhan dengan cara yang benar.

2. Dewaruci

Lakon Dewaruci kisah yang digubah oleh Walisongo dari lakon Nawaruci India.⁴⁰ Kisah yang muncul di akhir periode Hindu di Jawa tepatnya pada tahun 1450 M dengan bukti relief Bima yang ditemukan di Gunung Penanggungan,⁴¹ terkenal dengan nama Dewaruci pada masa Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi lakon Bimasuci pada masa kejayaan Kerajaan Mataram Islam dengan tokoh utama adalah Bima salah satu dari Pandawa Lima.⁴² Di Cirebon lakon Bimasuci sarat sekali dengan nilai Islam. Jalan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menahan nafsu dan banyak falsafah Islami lainnya. Bima yang memiliki nama lain Arya Wrekudara atau Arya Sena digambarkan sebagai tokoh yang kuat, baik, kekar, bertubuh besar, bergelung, bermata bulat, tidak pernah berdusta dan jujur serta diberkati kebenaran.⁴³

Dikisahkan memiliki Guru bernama Pendeta Drona, di satu waktu Bima meminta restu kepada gurunya untuk pergi mencari air Tirtapawitra atau air kehidupan, air suci. Sebenarnya Pendeta Drona adalah Guru dari Pandawa lima negeri Amarta dan para Kurawa dari Astina, namun di dalam kisahnya, Guru Drona tidak memihak kepada Pandawa Lima. Tetapi memihak golongan Kurawa yang cerdik dan selalu ingin membunuh Pandawa Lima, disarankan oleh Pendeta Drona kepada Bima bahwa untuk mendapatkan air tersebut Bima harus mencarinya melewati hutan Tribasara, di kaki gunung Gadamadana, namun itu semua hanyalah tipuan belaka, perjalanan Bima dimulai, menggeser bebatuan, memasuki semak belukar hingga sampailah Bima di depan pintu Gua, Bima merusak pintunya, setelah itu keluarlah dua raksaksa bernama Rukmuka dan Rukmakala, pertarunganpun tak bisa dielakan. Pertempuran hebat terjadi antara Bima dan kedua raksasa tersebut pada akhirnya Bima lah yang menang. Raksasa yang dikalahkan Bima lenyap tanpa bekas, menjelma menjadi Dewa Indrabayu dan bersuara. Dewa Indrabayu tahu maksud Bima berjalan jauh untuk apa, lalu Dewa Indrabayu

⁴⁰ S. P. Adhikara, *Unio Mystica Bima*, Penerbit ITB, Bandung. 1984. Hal. 1

⁴¹ Samrotul Iimi Albiladiyah, *Keteladanan Tokoh Bima*, (Jurnal) Yogyakarta: JANTRA, Volume. 09. No. 2. Desember 2014. Hal. 141

⁴² S. Prawiraatmadja, *Kitab Dewarutji: Bima Berguru Kepada Pendeta Drona*, Departemen pendidikan, pengadjaran dan kebudayaan, Yogyakarta. 1960. Hal. 07

⁴³ Hardjowirogo, *Sedjarah Wayang Purwa*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K., Jakarta. 1955. Hal. 108.

memberitahukan kepada Bima bahwa ia sedang ditipu dan menyarankan kepada Bima untuk kembali dan menanyakan kepada pendeta Drona dimana tempat yang sebenarnya air suci itu berada.

Sekembalnya Bima ke Astina ia menghadap Guru Drona dan menanyakan letak yang sesungguhnya dari air suci tersebut akhirnya diberikanlah jawaban kepada Bima bahwa air suci tersebut berada di bawah Samudra. Pergilah dengan segera dan sampailah Bima di pantai, menerapkan *Aji Jalasagara* yang khasiatnya dapat menguasai ombak samudra, dengan begitu Bima dapat berjalan diatas samudra dengan lancer. Sesampainya di tengah lautan Bima bertemu dengan seekor naga yang sangat buas dan besar. Pertarungan yang sengit dan mengerikanpun terjadi, di akhir pertarungan Bima menggunakan ilmu *Pancanaknya* untuk membunuh naga laut.

Setelah naga lautnya terbunuh Bima melanjutkan perjalanan di pusat samudera di tempat ini Bima akhirnya berjumpa dengan Dewaruci, Dalam bentuk wujudnya Dewaruci digambarkan bermata bulat, hidung dampak, berambut gimbal terkembang, berkuku “panco noko”, berkain kotak-kotak segi empat, dan bersepatu ciri seorang dewa. Bentuk tubuh dan raut muka sama persis dengan Bima hanya lebih kecil dan tidak segagah Bima. Bertanyalah Bima kepada Dewaruci, dan Dewaruci Menjawab “Aku Dewaruci” setelah tahu yang ia cari ada dihadapnya Bima langsung memperbaiki sikap dan meminta wejangan, segera Dewaruci memerintahkan Bima untuk masuk ketubuhnya melalui lubang telinga kirinya.

Namun Bima tertawa terbahak-bahak karena melihat perawakan Dewaruci yang sangatlah kecil tidak sebanding dengan tubuh tegap gagah Bima. Dewaruci mengatakan kepada Bima bahwa duniapun bisamasuk melalui telinganya, maka Bima percaya dan menuruti perintahnya. Setelah Bima masuk kedalam lubang telinga Dewaruci atau Gua-garbanya.⁴⁴ Bima kebingungan tidak lagi tahu arah, tidak lagi ada bobot, melayang-layang tanpa arah namun tidak ada rasa takut ataupun ngeri yang ada hanya kenyamanan. Yang terlihat oleh Bima hanyalah empat warna yang pertama kuning, merah, hitam dan putih. Suara tanpa rupa membisikan Bima dan berkata warna-warna tersebut adalah nafsu dalam tubuh manusia. Pilihlah satu buang yang lainnya dan isilah dengan budi yang luhur, maka sekejap itulah kamu berubah menjadi sakti tak terkalahkan. Dan Bima mengambil warna putih meninggalkan ketiga warna lainnya. Setelah keluar Bima sadar bahwa Dewaruci adalah dirinya sendiri.

⁴⁴ Gua-garba adalah sebutan untuk lubang telinga dewa Ruci, lihat di S. P. Adhikara, *Unio Mystica Bima*, ITB Bandung 1984 Hal 2.

Dalam cerita aslinya Bima diberikan Pancaratna (lima permata) oleh Dewaruci untuk mendapatkan kesaktian.⁴⁵ Namun dalam cerita yang pentaskan oleh Ki Dalang Basari Bima mendapatkan jati diri dan mengenal dirinya sendiri dari memilih warna mana yang diambil, dengan cara Bertapa, Diam Dan Belajar Berbudi Luhur yang Baik, Bima berubah menjadi sakti mandraguna tak terkalahkan.⁴⁶ Falsafah yang dapat dipetik dari kisah ini adalah yang pertama, usaha, yaitu berusaha keras dalam mengejar sesuatu, Bima dengan sangat keras dan gigih mengejar air suci atau air kehidupan walaupun banyak rintangan, usaha gigih yang dilakukan oleh Bima adalah sebuah bentuk kekhusyuan do'a. Yang kedua adalah pada bagian Gua Garba Dewaruci yang sangat kecil namun dapat dimasukan bumi sekalipun berkali lipat lebih besarnya artinya untuk manusia biasa adalah jiwa. Jiwa manusia biasa dapat menampung apapun termasuk nafsu dan budi pekerti, buanglah nafsu dan isilah dengan budi pekerti yang baik. Yang ketiga di akhir cerita dijelaskan mengenai kesaktian Bima setelah memilih warna putih (jiwa manusia) adalah mengisi jiwa manusia dengan budi luhur, bertapa dan diam adalah menahan dan membersihkan nafsu hewani yang ada didalam tubuh dan jiwa manusia. Sakti disini berarti orang yang dapat berbuat budi baik, dapat menahan nafsunya dan mengenal jiwanya sendiri maka orang tersebut telah memiliki segalanya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Al-Qur'an, S. An-Naziat: 40-41

﴿أَهْوَىٰ عَنِ النَّفْسِ وَنَهَىٰ رَبِّهِ مَقَامَ خَافَسٍ وَأَمَّا﴾

40. dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

﴿الْمَأْوَىٰ هِيَ الْجَنَّةُ فَإِنَّ﴾

41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

Hadist Nabi Muhammad SAW:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang Siapa Mengetahui Dirinya Niscaya Dia Mengetahui Tuhannya”

⁴⁵ uwaji Bastomi, *Dewaruci Apresiasi Pada Kesenian Wayang*, PT Media Wiyata, Semarang. 1992. Hal. 37

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman

Dan terakhir bahwa di dalam cerita Bimasuci yang mengajarkan dirinya bernama Dewaruci sedangkan pada hakekatnya Dewaruci adalah dirinya sendiri. Ajaran ontologi monisme yang memandang bahwa hakekat realitas wujud adalah satu, atau dengan kata lain lakon Bimasuci mengajarkan tentang konsep *Manunggaling Kawula Gusti* seperti dalam budaya Hindu-jawa, atau konsep *Wahdah al-wujud* yang ada dalam Islam. Bentuk *ittihad* dan *hulul*, *ittihad* adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. *Ittihad* merupakan proses penggabungan antara dua eksistensi. Kata ini berasal dari kata *Wahd* atau *Wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *ittihad* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan. Sedangkan *hulul* merupakan salah satu konsep didalam tasawuf falsafi yang meyakini terjadinya kesatuan antara Pencipta dengan makhluk. faham *hulul* ini disusun oleh Al-Hallaj.⁴⁷

Tuhan telah menjadikan tubuh *kasar* Bimasebagai tempat bersemayam bagi ruh-Nya, ajaran tersebut dijadikan prinsip dalam lakon Bimasuci karena ajaran tersebut adalah bagian dari pengalaman spiritual puncak bagi seorang sufi (mistikus). Setelah manusia dapat menyatu dengan Tuhan-Nya, maka bagi dirinya akan sampai pada tujuan akhir yaitu manusia yang sempurna (dalam cerita pewayangan disebut sakti).⁴⁸ *Hulul* dan *ittihad* yang di maksud disini adalah *Manunggal* yaitu Manusia menyatu dengan Tuhan dan *Kalenggahan* adalah Tuhan “Bersatu” dengan Manusia.⁴⁹ Cerita atau lakon Dewaruci memang sangat populer bagi para penggemar wayang di periode tahun manapun karena banyak ditunjukkan aksi-aksi, peperangan dan sifat kedewaan para tokoh wayang. Hal ini yang membuat Ki Dalang Basari merubahnya bernafaskan nilai Islami. Menurut Ki Dalang Herman cerita dewaruci adalah mengenai perjalanan hati menuju sang pencipta, mengenal jati diri (instrospeksi). Menahan nafsu sarat dengan falsafah dan bertujuan untuk menguatkan iman bagi seorang muslim atau muslimah yang mengerti dan melaksanakan falsafah dari cerita tersebut.⁵⁰

⁴⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Bulan Bintang, Jakarta. 2001. Hal. 18

⁴⁸ Teguh, *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*, pustaka pelajar, Jakarta. 2007. Hal 14-15

⁴⁹ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Op. Cit., hal. 94

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman.

KESIMPULAN

Desakralisasi yang dilakukan Ki Dalang Basari dalam setiap pementasan kiranya adalah sebuah langkah agung, mengembalikan kesenian kepada jalurnya sebagai seni. Disamping itu mensucikan kesenian dan hati penonton dengan ajaran suci. Sering sekali menurut Ki Dalang Herman, di tahun 1970 sampai awal tahun 80-an ketika pementasan wayang yang diundang di daerah sekitar Cirebon Ki Dalang Basari membawakan lakon *Semar Maneges*, karena dianggap masyarakat sekitar Cirebon masih menggandrungi dan mempercayai mistik yang tidak benar, bertujuan untuk memberi pengertian yang benar mengenai Semar dan siapa yang Wajib dipinta pertolongan hanya Allah SWT. Dan ketika beliau berkunjung untuk kedua kalinya ke daerah tersebut maka beliau akan membawakan cerita mengenai lakon Dewaruci. Hal ini ditujukan agar Masyarakat ingat betul Jati diri mereka (Islam), menahan nafsu duniawi entah dari harta atau apapun sehingga tidak tergesa-gesa dan mencari jalan untuk memenuhi keinginan nafsunya melalui pemujaan kepada Semar ataupun pemujaan yang selain Allah. Cara yang sangat salah.⁵¹ Dakwah dengan cara yang baik, yang sudah dicontohkan Ki Dalang Basari kiranya adalah sebuah perenungan bagi kita semua dan menjadi pelajaran yang berharga.

Kesimpulan

Wayang adalah kesenian luhur yang lahir di Nusantara pada tahun ± 1500 Sebelum Masehi, jauh sebelum bangsa Hindu datang ke Nusantara. Kesenian wayang memiliki peran dan fungsinya di setiap zaman yang ia lewati. Di zaman para Walisanga kesenian wayang dipakai oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam, beliau adalah seorang seniman tulen dan pembaharu tatanan sosial masyarakat Jawa, mengubah corak pandang masyarakat Jawa terhadap keyakinan buntu, menyadarkannya tentang nilai Islam yang lebih terarah dan tenang menggunakan cara yang damai, menggunakan kesenian wayang.

Hingga tahun 60-an tepatnya di Gegesik, daerah kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Cirebon sudah di kenal kesenian wayang dan di pakai untuk kepentingan penyebaran ajaran Islam, salah satunya Ki Dalang Basari yang mendirikan perkumpulan *Langen Suara*, dimana perkumpulan ini menyelaraskan ajaran Islam dengan kesenian wayang dengan beberapa lakon yang di pentaskan seperti *toko Semar* dengan lakon *semar maneges* dan tokoh Bima dengan lakon *Dewaruci*, dampaknya terhadap Masyarakat sekitar sangat signifikan. Masyarakat

⁵¹Wawancara Pada Tanggal 20 Mei 2016 Dengan Ki Dalang Herman

Habibi

yang sejak dulu sudah terbiasa hidup berdampingan dengan kesenian wayang dengan mudah menyerap ajaran dan nilai Islam yang di sampaikan melalui media kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Cirebon. 2013. *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*. Cirebon: Disporabudpar
- Badri Yatim. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT.raja Grafindo Persada
- Hazim Amir. 1991. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Cet. I, jakarta: CV.mulia sari
- Bendung Layung Kuning. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat Sampai Silsilahnya*. Jakarta: Narasi
- Sri Mulyono. 1978. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan*. Jakarta: CV. Haji Gunung Agung
- Sri Mulyono. 1979. *Simbolisme Dan Mistisme Dalam Wayang* Cet. I, Jakarta: PT. Haji Gunung Agung
- Sri Mulyono. 1989. *Apa Itu Semar*, Jakarta:CV Haji Masagung
- Rm Ismunandar. 1994. *Wayang, Asal-Usul Dan Jenisnya* Jakarta: Dahara Prize
- Amir Mertosedono. 1993. *Sejarah Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Radhita Yuka Heragoen, *Aspek-Aspek Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, (Skripsi) Jakarta: UI, 2009.
- Dr. Seno Sastromidjojo. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang kulit*, Jakarta: P.T. Kinta
- Pandam Guritno. 1998. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press
- Prof. Drs. Suwaji Bastomi. 1992. *Dewaruci apresiasi pada kesenian wayang*, Semarang: PT Media Wiyata

- Dr. Ahmad Daudy. 2001. *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang
- Teguh, M.Ag. 2007. *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Dr. Purwadi M. Hum. 2006. *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka
- Dr. Purwadi. M.Hum. 2003. *Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisanga dan Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Persada
- Hardjowirogo. 1955. *Sedjarah Wajang Purwa*, Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P.dan K
- S. Prawiraatmadja. 1960. *Kitab Dewarutji: Bima Berguru Kepada Pendeta Drona*, Yogyakarta: Departemen pendidikan, pengadjaran dan kebudayaan
- Franz Magnis-Suseno Sj. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia
- Tarwilah, “Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam,” (Jurnal) Banjarmasin: IAIN Antasari, ITTIHAD, Volume. 4 No 2. Oktober 2006,
- Wisma Nugraha Cristianto R, “Peran Dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong Dalam Pagearan Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran,”(Jurnal) Yogyakarta: UGM, Humaniora, Volume.15 No. 03. Oktober 2003.
- Samrotul IImi Albiladiyah, *Keteladanan Tokoh Bima*, (Jurnal) Yogyakarta: JANTRA, Volume. 09. No. 2. Desember 2014.
- Sunardi, “Konsep Rasa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa”(Jurnal) Surakarta: ISI, Volume 18. No. 02. Juni 2012. Hal
- Abdullah Fikri Ashri, *Ki Sawiyah, harapan sang pelestari wayang Cirebon*. Harian umum Kompas Edisi minggu, 20 Maret 2016.
- Drs. Sukirno, “Hubungan Wayang Kulit Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa”, (Jurnal) Surakarta: ISI, BRIKOLASE, Volume.01 No. 01. Juli 2009
- Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, 2013, *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*, Volume 04No 2
- Waryo, S.Sn, DISPORBUDPAR Cirebon, *Peranan Punakawan Semar Dalam Wayang Kulit Gaya Cirebon*.<http://disporbudpar.Cirebonkota.go.id/2015/10/26/peranan->

Habibi

[punakawan-semar-dalam-wayang-kulit-gaya-Cirebon/](#) di unduh pada tanggal 04 mei 2016.

Wawancara pada tanggal 04 April dengan Pa Kadmita di kediaman beliau di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 9 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman di kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 20 Mei 2016 dengan Ki Dalang Herman di kediaman beliau, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Wawancara pada tanggal 14 Juni 2016 dengan Ki Dalang Herman, Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon